

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam studi hubungan internasional putusnya hubungan bilateral antara kedua negara bisa terjadi. Keputusan ini biasanya diambil untuk menjadi alternatif terakhir pada masalah kedua negara. Beberapa alasan yang melatarbelakangi putusnya hubungan diplomatik antara lain: apabila terjadi perang atau sengketa antara kedua negara; ataupun kebijakan suatu negara yang sangat bertentangan dengan kebijakan negara lain (Ulrichsen, 2014).

Hubungan diplomatik Arab Saudi dan Iran dibangun pertama kali pada tahun 1928. Pada tahun 1966, pemimpin Saudi saat itu, Raja Faisal, melakukan kunjungan kenegaraan ke Iran untuk memperkuat hubungan antara kedua negara. Kunjungan tersebut segera dibalas oleh Shah Iran yang sekaligus melahirkan resolusi damai atas kasus perselisihan pulau Farsi dan Arabi. Kesepakatan tersebut menyerahkan pulau Farsi pada kedaulatan Iran dan memberikan kedaulatan penuh pada Arab Saudi atas Pulau Arabi (Afrasiab, 2006).

Pada saat Inggris menyatakan untuk menarik pasukannya di Teluk Persia pada tahun 1968, Arab Saudi dan Iran mengambil keputusan bersama agar dapat menjaga keamanan dan perdamaian di kawasan tersebut. Rentang waktu 1968 sampai 1979 Arab Saudi dan Iran memiliki hubungan yang baik dan masa terindah dalam riwayat hubungan kedua negara dimana Riyadh cenderung mempunyai hubungan yang harmonis dengan Teheran.

Arab Saudi mempunyai hubungan yang tidak bersahabat dengan Iran sudah lama terjadi sejak mencetusnya Revolusi Islam Iran pada tahun 1979. Iran muncul sebagai negara teokrasi yang mendukung berbagai isu-isu Syi'ah di

seluruh kawasan Timur Tengah seperti di Lebanon, Irak dan negara-negara lainnya (Samosir, 2015). Revolusi yang terjadi di negara Syi'ah mendorong Arab Saudi agar meningkatkan pengaruh Sunni dan Wahabi di kawasan, dengan seiring berjalannya waktu perselisihan dua aliran agama Islam yang sudah lama berlangsung. Walaupun hubungan kedua negara tersebut sering mengalami fluktuasi dalam perjalanan sejarahnya, eskalasi persaingan antara keduanya lebih sering terjadi.

Pada tahun 1987, persaingan antara kedua negara ini terjadi ketika pemerintah Irak yang mendapat dukungan dari Arab Saudi dalam perang untuk melawan Iran (Samosir, 2015). Hubungan diplomatik antara Arab Saudi dan Iran sempat terputus pada masa pimpinan tertinggi Iran yang bernama Ayatollah Ruhollah Khomeini. Saat Iran melakukan pemilihan umum presiden pada tahun 1997, hubungan kedua negara ini membaik. Pada tahun 2001 Arab Saudi dan Iran menandatangani kesepakatan keamanan. Tetapi setelah dua tahun hubungan Iran dan Arab Saudi kembali pada tensi yang tinggi, setelah terjadinya penggulingan Saddam Hussein yang pada saat itu Amerika Serikat menginvasi Irak. Terjadinya penggulingan pimpinan Iran ini membuat Arab Saudi dan Iran bersaing keras sebagai suatu upaya untuk menancapkan kekuasaan setiap kubu dalam pemerintahan Irak.

Hubungan Arab Saudi dan Iran dalam perkembangannya semakin memburuk yang membuat kawasan Timur Tengah ikut terancam. Walaupun kedua negara tersebut tidak pernah terlibat perang secara langsung. Dampak dari persaingan ini lebih terlihat pada matriks *proxy war*, dimana dua negara yang bersaing tidak secara langsung saling menyerang namun saling adu kekuatan di daerah yang berkonflik (Samosir, 2015). Negara yang menjadi korban *proxy war* salah satunya adalah Yaman, karena terdapat kelompok pemberontak Syiah, Houthi, yang berhubungan dengan Iran. Iran sering menyelundupkan senjata-senjata militer ke Yaman untuk ditujukan kepada Houthi. Arab Saudi

juga mengirimkan kekuatan militernya agar dapat menggemparkan Houthi, agar dapat membendung kekuatan Iran di Yaman dengan dalih agar dapat mendukung pemerintahan resmi Yaman di bawah Presiden Abd Mansour Hadi (Reardon, Saudi Arabia, Iran and the 'Great Game' in Yemen, 2014).

Dalam kasus yang melibatkan Arab Saudi yang mendukung Yaman dan Iran mendukung Houthi pada saat serangan drone yang mengakibatkan melonjaknya harga minyak dunia. Hal tersebut membuat Arab Saudi mengurangi produksi minyak mentah sebesar 5,7 juta barel per hari—sekitar setengah dari produksi kerajaan (www.bbc.com). Arab Saudi memimpin koalisi militer yang disokong oleh negara-negara Barat yang mendukung dengan pemerintahan Yaman sedangkan Iran mendukung kelompok pemberontak Houthi yang ada di Yaman.

Pada tahun 2012 Arab Saudi menjadi sebuah negara pendukung utama suatu kelompok pemberontak Suriah yang pada saat itu berusaha untuk menggulingkan rezim Presiden Bashar al- Assad, karena merupakan sekutu Iran. Arab Saudi secara jelas menuding Assad telah melakukan genosida dan menyebut Iran memanfaatkan kondisi agar dapat menduduki Suriah. Iran menuding balik Arab Saudi sebagai sebuah negara pendukung terorisme. Pada tahun 2015 Arab Saudi memulai serangan udara di Yaman agar dapat memerangi pemberontak Houthi, yang merupakan sebuah sekutu Iran, dan berniat mengambil alih pemerintahan di Yaman. Pada saat itu, Arab Saudi menuduh Iran sengaja memanfaatkan Houthi agar mengukudeta pemerintah Yaman yang pada saat itu dipimpin Presiden Abd Rabbuh Mansur Hadi. Iran kembali menuduh serangan udara Arab Saudi menargetkan warga-warga sipil yang di Yaman. Beberapa pengamat Timur tengah melihat rivalitas Saudi dan Iran banyak ikut campur pada perang di Yaman. Iran hampir mencapai kesepakatan nuklir dengan enam negara kekuatan dunia itu membuat Arab Saudi resah (www.sabili.co.id/).

Hubungan baik kedua negara dapat juga dilihat ketika gempa mengguncang kota Bam di Iran pada tanggal 26 Desember 2003. Arab Saudi merupakan negara pertama yang merespon terhadap bencana tersebut. Menteri Luar Negeri Iran Saud al-Faisal menghubungi duta besar Arab Saudi di Iran Naser Al Barik untuk memberikan segala macam pertolongan bagi korban gempa. Arab Saudi juga mengirimkan dua pesawat yang berisi peralatan medis, obat-obatan serta 12 orang tenaga kesehatan. Arab Saudi dan Iran merupakan negara pesaing minyak karena minyak merupakan sumber perekonomian bagi kedua negara tersebut, khususnya bagi Arab Saudi yang mana merupakan produsen minyak terbesar di dunia. Pada tahun 2014 hingga Januari 2015 harga minyak mentah Brent dan Arab Light turun mencapai kurang dari 50 dollar AS per barrel. Iran dan Rusia beranggapan bahwa Arab Saudi harus bertanggung jawab karena terjadinya krisis minyak yang terjadi pada saat itu dikarenakan meluapnya pasokan minyak di pasar global (Al Jazeera Center for Studies, 2015). Karena inilah Arab Saudi diminta harus bertanggung jawab sebagai negara satu-satunya yang mampu dengan mudah memproduksi minyak 6 sampai 12 juta barrel per hari (Al Jazeera Center for Studies, 2015).

Rusia dan Iran menuduh bahwa Arab Saudi tidak mau mengurangi produksi minyaknya dan juga tidak dapat memberikan pemahaman kepada negara-negara lain yang tergabung dalam *Organization of Petroleum Exporting Countries* (OPEC) dan non OPEC untuk memotong produksi minyak. Iran memutuskan agar mengkonsep ulang anggaran negaranya pada tahun tersebut, dan mengubah proyeksi harga minyak dari 70 dollar AS per barrel yang menjadi 40 dollar AS per barrel. Iran dan Arab Saudi memiliki kepentingan masing-masing terhadap minyak, mulai dari berapa harga minyak dan berapa banyak minyak yang akan diproduksi.

Tahun 2012 Nimr ditahan karena dianggap meminta campur tangan asing mengenai urusan-urusan yang ada Arab Saudi dan tidak mematuhi hukum yang berlaku Nimr dijatuhi

hukuman mati oleh SCC (*Specialized Criminal Court*) dengan dakwaan melawan pemerintah dan mengangkat senjata melawan pasukan keamanan pada 15 Oktober 2014. Eksekusi mati terhadap Nimr al-Nimr dilaksanakan pada 2 Januari 2016, dan eksekusi ini mengundang kecaman dari masyarakat Internasional seperti Inggris, Bahrain dan negara lainnya (Pawlak, 2016).

Adel al-Jubeir, Menteri Luar Negeri Arab Saudi, meminta diplomat Iran untuk meninggalkan kerajaan dalam jangka waktu 48 jam. Bersamaan dengan adanya pengumuman tersebut staff dari misi diplomatik Arab Saudi di Teheran diminta agar kembali ke Arab Saudi. Arab Saudi di Teheran telah dievakuasi dan diminta kembali ke Arab Saudi. Arab Saudi melihat penyerangan atas kantor perwakilan negaranya di Teheran merupakan sebuah pelanggaran yang fatal. Dalam hal ini Arab Saudi tidak membiarkan keamanan negaranya dirusak oleh Iran.

Arab Saudi mengeluarkan kebijakan tegas, tepat pada 3 Januari 2016, Arab Saudi mengumumkan pemutusan hubungan diplomatik terhadap Iran. *“The kingdom, in light of these realities, announces the cutting of diplomatic relations with Iran and requests the departure of delegates of diplomatic missions of the embassy and consulate and offices related to it within 48 hours. The ambassador has been summoned to notify them”* (www.rt.com/news).

Arab Saudi menunjukkan ketidaksukaan terhadap Iran tersiratkan dalam sebuah pernyataan yang dilontarkan oleh seorang Jubeir, *“The history of Iran is full of negative and hostile interference in Arab countries, always accompanied by ruin, destruction and the killing of innocent souls* (Hubbard, 2016). Dalam pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dalam sejarahnya Iran banyak ikut campur tentang urusan-urusan negara lain dan permusuhan dengan negara-negara Arab. Tindakan Iran banyak menyebabkan kerugian, kehancuran dan pembunuhan orang-orang yang tidak bersalah.

Pada tahun 1944 dan 1988 kedua negara sempat memutuskan hubungan diplomatik dalam sejarahnya. Tahun 1944, pemutusan hubungan diplomatik dipicu oleh penahanan yang berakhir eksekusi mati terhadap salah satu jamaah Iran yang membuang kotoran di Ka'bah. Sedangkan pada tahun 1988, pemutusan hubungan diplomatik dipicu oleh pengepungan kedutaan besar Arab Saudi di Teheran setelah terjadinya Insiden Mekkah sebelumnya, dimana terjadi demonstrasi anti Wahabi oleh jamaah Iran di Mekah yang berakhir dengan bentrokan antar jamaah Iran dan petugas keamanan Arab Saudi.

Setelah memutuskan hubungan diplomatik dengan Iran, Arab Saudi juga memutuskan semua lalu lintas udara ke Iran. Semua hubungan komersil juga diputus seperti pernyataan yang disampaikan oleh Adel el-Jubeir, *"We will also be cutting off all air traffic to and from Iran. We will be cutting off all commercial relations with Iran. And we will have a travel ban against people traveling to Iran"* (Mcdowall, 2016). Tetapi Arab Saudi memberikan pengecualian untuk jamaah haji dan umroh dari Iran. Arab Saudi tetap mengizinkan masyarakat Iran untuk melakukan ibadah haji dan umroh di Mekah dan Madinah. Pengecualian yang diberikan Arab Saudi ini menunjukkan bahwa bagaimanapun suatu konflik terjadi antara Iran dan Arab Saudi tidak mau mendiskriminasi ibadah muslim lain.

Arab Saudi menganggap eksekusi mati yang dilakukan negaranya terhadap Nimr al-Nimr merupakan sebuah tindakan yang benar. Setelah memberikan hukuman mati terhadap 43 orang al Qaeda dan 4 orang Syiah, Jubeir mengatakan, *"Seharusnya Arab Saudi diberi tepuk tangan bukan kritikan"* (Mcdowall, 2016). Dikarenakan tindakan yang dilakukan oleh Arab Saudi dinilai sebagai tindakan baik dan bijak yaitu dengan memberantas teroris dan pihak-pihak yang melawan pemerintah. Selain itu, Arab Saudi menegaskan bahwa hubungan diplomatiknya dengan Iran dapat kembali terjalin dengan beberapa syarat.

Iran harus menghormati norma-norma, perjanjian dan konvensi internasional serta bertindak sebagaimana negara normal yang menghormati integritas negara tetangganya. Apabila Iran tidak bisa menghormati norma-norma perjanjian ada kemungkinan Arab Saudi dan Iran tidak akan menjalin kembali hubungan diplomatik. Hubungan diplomatik sangat berguna baik kedua negara tersebut bukan hanya untuk Arab Saudi melainkan untuk Iran sendiri.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Apa dampak konflik Arab Saudi dengan Iran terhadap konflik-konflik di kawasan Timur Tengah?”**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka, tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui apa dampak stabilitas kawasan Timur Tengah terhadap konflik Arab Saudi dengan Iran pada tahun 2012 hingga tahun 2016.

D. Teori

Dampak merupakan sebuah akibat yang dapat berpengaruh baik itu positif atau negatif melalui sebuah tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan melakukan kegiatan tertentu. Konflik internal merupakan adanya suatu perselisihan politik yang kuat/keras karena asal usulnya dapat dilihat dari beberapa faktor terutama antar negara, kekerasan bersenjata akan terjadi atau mengancam dari dalam batas-batas satu negara. Jenis-jenis internal konflik termasuk perebutan kekuasaan yang melibatkan suatu pemimpin sipil atau militer, adanya organisasi kriminal, yang akan mengancam kedaulatan negara, perjuangan ideologi, serta konflik etnis yang dirasa tanpa adanya kekerasan dan diselesaikan melalui suatu mekanisme ekonomi, politik, dan sosial di negara tersebut.

DAMPAK-DAMPAK INTERNAL KONFLIK

1. *Communal content* (karena adanya suatu hubungan yang tidak harmonis antar kelompok identitas seperti, suku, agama, budaya dan negara berusaha untuk mengeliminasiya demi kepentingan negara.



2. Deprivation process, sebuah kondisi yang berkaitan dengan suatu kenyataan bahwa pemerintah telah gagal dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia sehingga terjadi kemiskinan secara sistematis.



3. *Governance characteristic*, merupakan sebuah sistem pemerintahan yang otoriter dan mengabaikan aspirasi dari rakyatnya. Merupakan sebuah penekanan pada sebuah stabilitas keamanan dan politik dan telah mengabaikan hak sipil, hak politik dari kelompok etnis tertentu, sehingga kelompok tersebut merasa tidak puas dengan keputusan pemerintahnya



4. *International linkages*, merupakan sebuah sistem ketergantungan yang berkaitan dengan pra-kondisi yang terjadi antara satu negara dengan sistem ekonomi global yang mana pemerintah mengeluarkan sebuah kebijakan kepada perusahaan asing dibandingkan dengan penduduk daerah/lokal.

Michael Brown menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *The International Dimension of Internal Conflict*, Michael Brown mengatakan macam-macam alasan mengapa dalam studi yang berkaitan dengan konflik internal sangat penting untuk dilakukan bukan hanya dalam studi ilmu politik pada umumnya. Pertama, konflik internal telah menyebar kebeberapa negara yang menyebabkan adanya aksi kekerasan dimana-mana. Kedua, internal konflik telah menyebabkan kesengsaraan terhadap masyarakat yang tidak berdaya menjadi korban kekerasan. Penyiksaan, Pembunuhan, pemerkosaan, dan pengusiran merupakan salah satu contoh untuk mengalahkan musuh. Banyaknya jutaan manusia yang terbunuh dan terpaksa menjadi pengungsi merupakan permasalahan yang dapat kita lihat di wilayah berkonflik. Ketiga, konflik internal sangat penting karena dapat melibatkan negara-negara tetangga yang dapat mengakibatkan konflik antar perbatasan. Pencari suaka yang berpindah ke negara tetangga ataupun para pemberontak yang ingin mencari perlindungan ke negara lain dapat menyebabkan terjadinya masalah baru yang sulit untuk diselesaikan tidak hanya dari segi ekonomi, politik, budaya, etnis, maupun keagamaan. Konflik pelanggaran perbatasan juga dapat menyebabkan konflik bersenjata antara negara yang bertetangga. Keempat, konflik internal juga sangat penting karena sering menjadi perhatian dan adanya campur tangan oleh negara-negara lain yang merasa bahwa kepentingan dan organisasi internasionalnya terancam akibat konflik tersebut. Kelima, komunitas internasional berusaha untuk menjalin kerjasama agar dapat menyelesaikan konflik-konflik internal agar terciptanya perdamaian dan keamanan internasional (Jemadu, Politik Global Dalam Teori Dan Praktik, 2017).

Michael Brown menjelaskan sebab-sebab utama terjadinya konflik etnis dan internal konflik di semua negara yaitu:

Sebab-sebab utama (<i>Underlying Factors</i>)	
<p>Faktor-faktor Utama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebuah negara yang lemah • Adanya sebuah kekhawatiran tentang keamanan • Geografi etnis 	<p>Faktor Sosial/Ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terjadinya masalah ekonomi • Sistem ekonomi yang diskriminatif • Terjadinya Pembangunan ekonomi dan modernisasi
<p>Faktor-faktor Politik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya lembaga politik yang bersifat diskriminatif • Mempunyai ideologi nasional yang eksklusif • Politik antar-kelompok • Adanya elit politik 	<p>Faktor Sosial Budaya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terjadinya sebuah pola diskriminasi budaya • Adanya sejarah keompok yang bermasalah

Berdasarkan dari tabel diatas bahwa *Underlying Factors* berpotensi menjadi penyebab konflik etnis dan internal konflik cenderung berfokus pada faktor-faktor yang mendasar dan menyebabkan beberapa daerah dan situasi ebih rentan terhadap kekerasan yang akan terjadi pada negara/orang lain. Dapat kita lihat berdasarkan tabel diatas yaitu: faktor struktural, politik, ekonomi/sosial, dan faktor budaya (Fen Osler Hampson, 2001).

Faktor Struktural mempunyai tiga faktor yang telah diidentifikasi suatu yang penting dalam konflik etnis dan

internal: negara yang lemah, masalah keamanan, dan geografis etnis. Masalah-masalah ini merupakan masalah yang sangat serius bagi suatu negara-negara multi etnis runtuh dan kelompok etnis yang harus menyiapkan keamanan untuk kelompok mereka sendiri. Negara-negara yang dahulu merupakan dari bekas kekaisaran, memiliki etnis yang kompleks dalam menghadapi sebuah masalah etnis yang serius dari saah satu jenis maupun lainnya.

Faktor Politik mempunyai empat faktor utama yaitu: konflik etnis dan internal, institusi politik yang mendiskriminatif, ideologi nasional yang eksklusif, adanya politik antarkelompok, dan elit politik. Konflik akan terjadi apabila tujuan yang ingin dicapai tidak sesuai, adanya suatu kelompok yang kuat dan mempunyai sebuah tindakan bagus, adanya sebuah keberhasilan, adanya perbandingan antar kelompok yang mengarah pada kompetisi, kecemasan, dan sebuah ketakutan akan didominasi. Konflik etnis sering dipicu karena adanya provokasi oleh para elit politik dan ekonomi (Fen Osler Hampson, 2001).

Faktor Ekonomi/Sosial dapat muncul ketika tidak stabilnya pertumbuhan ekonomi di suatu negara dan tidak dapat mengimbangi kebutuhan masyarakat yang ada di negara tersebut. Refolusi ekonomi tidak selalu membantu dan berkontribusi pada suatu masalah yang terjadi dalam jangka pendek, dan yang harus dikhawatirkan ketika tidak stabilnya pertumbuhan ekonomi yang parah dan subsidi yang disediakan oleh negara untuk menjadi bahan pokok, layanan, dan kesejahteraan sosial sedikit. Tidak stabilitasnya ekonomi, kemunduran, dan kehancuran dapat mengganggu stabilitas negara. Kedua adanya sistem ekonomi diskriminatif, apakah mendiskriminasi berdasarkan kelas ataupun etnis, dapat menyebabkan terjadinya rawan kekerasan, dan perbedaan besar dalam standar kehidupan merupakan sebuah tanda-tanda sistem ekonomi yang kurang beruntung dan akan dianggap tidak adil. Pertumbuhan ekonomi menguntungkan beberapa kelompok individu dan daerah lebih dari yang lain dan mereka yang

cenderung berada dalam posisi yang lebih baik untuk mengambil keuntungan dari peluang ekonomi baru dari pada yang tertindas. Perumbuhan ekonomi berdasarkan dari munculnya industrialisasi, perubahan teknologi, yang dapat membawa beberapa perubahan sosial, tingkat pendidikan yang lebih baik, adanya sebuah akses literasi agar dapat menumbuhkan media massa meningkatkan kesadaran dimana banyak orang yang berbeda-beda dalam sebuah kelompok masyarakat (Fen Osler Hampson, 2001).

Teori yang dijelaskan oleh Michael Brown membantu kita agar dapat memahami sebuah konflik internal yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan satu variabel. Oleh karena itu Michael Brown membedakan antara *the underlying causes of conflict* dengan *proximate causes of conflict*. Secara lebih spesifik Michael Brown memberikan sebuah penekanan oleh pengaruh kebijakan atau sebuah perilaku pemimpin sebagai pemicu terjadinya sebuah konflik di suatu negara/daerah.

Michael Brown tidak membenarkan/membantah bahwa faktor-faktor politik, sosial, ekonomi, budaya dan struktural dan menjadikan persepsi bagi suatu daerah yang rentan terhadap terjadinya konflik dan kita jangan sampai mengabaikan elit-elit politik (pemimpin) yang terjadinya konflik. Michael Brown menjelaskan secara gamblang bahwa faktor perilaku pemimpin merupakan yang sangat penting dibandingkan dengan faktor pemicu lainnya (Jemadu, Politik Global Dalam Teori dan Praktik, 2017).

Proximate Factors merupakan sebuah sumber yang dapat menyebabkan sebuah negara berkonflik disebabkan oleh elit-elit politik atau karena adanya suatu lingkungan yang buruk di sekitar negara yang akan menimbulkan konflik antara negara yang satu dengan negara lainnya. Dengan adanya hubungan yang buruk maka akan memunculkan sebuah eskalasi konflik di negara-negara lain.

URUTAN KEJADIAN KONFLIK ARAB SAUDI-IRAN PADA TAHUN 2012-2016

1. Pada tahun 2012 Arab Saudi menjadi sebuah negara pendukung utama dalam suatu kelompok pemberontak Suriah yang pada saat itu berusaha agar dapat menggulingkan rezim Presiden Bashar al-



2. Tahun 2012 Nimr al-Nimr ditahan karena dianggap campur tangan dalam urusan-urusan Arab Saudi dan tidak mematuhi hukum yang berlaku.



3. Pada bulan Januari 2013, pemerintah Yaman mengatakan bahwa ada sebuah kapal yang mengangkut 40 ton senjata api dari Iran yang diperuntukkan untuk kelompok Syi'ah Houthi di teluk Oman.



4. Pada tahun 2015 Arab Saudi memulai serangan udara di Yaman yang bertujuan agar dapat memerangi pemberontak Houthi, karena merupakan sekutu Iran, dan berniat mengambil alih pemerintahan di Yaman.



5. Pada 15 Oktober 2014 Nimr al-Nimr diduga melawan pemerintah dan mengangkat senjata melawan pasukan keamanan.



6. 20 Januari 2015, kelompok Syi'ah Houthi menyerang istana PM Yaman, dan serangan ini diakhiri dengan gencatan senjata oleh kedua belah pihak.



7. Pada 2 Januari 2016 Arab Saudi melaksanakan eksekusi mati Nimr al-Nimr, dan eksekusi ini mengandung kecemasan bagi masyarakat internasional seperti, Inggris, Inggris Bahrain, dan negara-negara lainnya.



8. 3 Januari 2016 Arab Saudi mengumumkan pemutusan hubungan diplomatik dengan Iran. Karena dalam sejarahnya Iran banyak ikut campur tentang urusan-urusan negara lain dan permusuhan dengan negara-negara Arab.

Sebab-sebab pemicu (<i>Proximate Factors</i>)	
Faktor Internal yang menjadi pendorong	Faktor Eksternal yang menjadi pendorong
Kelompok Elit <ul style="list-style-type: none">• Pemimpin yang jelek	Kelompok Elit <ul style="list-style-type: none">• Karena adanya tetangga yang buruk
Kelompok Massa <ul style="list-style-type: none">• Karena sebuah lingkungan yang buruk	Kelompok Massa <ul style="list-style-type: none">• Karena sebuah lingkungan yang buruk

Oleh karena itu konflik dapat dipicu oleh empat kombinasi dari faktor yang berbeda yaitu internal, faktor kelompok massa (adanya masalah domestik yang jelek/buruk), faktor eksternal yaitu kelompok massa (adanya sebuah lingkungan yang jelek/buruk), oleh eksternal, faktor kelompok elit (disebabkan oleh tetangga yang buruk), oleh internal, faktor kelompok elit (karena adanya pemimpin yang jelek/buruk).

Pertama, konflik dapat dipicu oleh faktor internal, fenomena tingkat massa, seperti pertumbuhan ekonomi yang cepat, modernisasi, dan adanya migrasi internal. Dapat kita simpulkan bahwa konflik dapat dipicu oleh “masalah

lingkungan yang buruk”. Penyebab langsung dari konflik kedua yaitu kelompok massa dan bersifat eksternal yaitu banyaknya pengungsi yang melintasi perbatasan negara lain, menyebarkan sebuah politik radikal yang melanda negara-negara lain. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *proximate factors* ialah faktor eksternal dari kelompok elit: kelompok pemerintahan yang memberikan hasil membingungkan dan menyebabkan masyarakat di negara tersebut tidak puas dengan keputusan tersebut dan mempunyai sebuah tujuan politik, ekonomi, atau ideologi mereka sendiri.

Wilayah Timur Tengah mempunyai pemimpin yang buruk dan lingkungan yang buruk, oleh karena itu menyebabkan Arab Saudi dan Iran merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya konflik internal di wilayah Timur Tengah. Sehingga dengan teori ini akan memicu konflik-konflik didalam negara Arab Saudi dan Iran.

Proxy war (perang proksi), dimana dua negara yang bersaing tidak secara langsung saling menyerang namun saling adu kekuatan di daerah yang berkonflik. *Proxy war* merupakan perang antar dua negara atau aktor non-negara yang mana terjadi karena suatu dorongan atau mewakili pihak lain tetapi tidak terlibat langsung di pertempuran. Suatu negara atau pihak lain harus memiliki hubungan yang erat dan lama dengan pihak yang bertikai baik dalam bentuk pendanaan, pelatihan militer, dan lain-lain yang dapat memastikan perang terus berjalan. Sementara kekuasaan kadang-kadang digunakan pemerintah sebagai proksi, aktor non-negara kekerasan, dan tentara bayaran, dan pihak ketiga lainnya yang lebih sering digunakan. Dengan harapan bahwa kelompok-kelompok ini bisa menyerang lawan tanpa menyebabkan perang skala penuh. Perang Proksi juga telah berjuang bersama konflik skala penuh. Hal ini hampir mustahil untuk memiliki perang proksi yang murni, sebagai kelompok berjuang untuk bangsa tertentu biasanya memiliki kepentingan mereka sendiri, yang dapat menyimpang dari orang-orang dari patron mereka. Biasanya perang proksi berfungsi terbaik selama perang dingin, karena

mereka menjadi kebutuhan dalam melakukan konflik bersenjata antara setidaknya dua pihak yang berperang sambil terus perang dingin.

Proxy war menggambarkan konfrontasi suatu negara terhadap negara lain yang berdaulat dengan menggunakan pihak ketiga. *Proxy war* mempunyai ciri khas dan sifat yang kompleks dan multidimensial, serta sulitnya untuk mendeteksi aktor-aktor yang terlibat dalam munculnya non-state aktor. *Proxy war* sering menggunakan isu berupa ketimpangan pembangunan, demokratisasi, ekonomi, ketidakadilan, agama, radikalisme, terorisme, separatisme, kemajemukan masyarakat, maraknya korupsi, yang dapat bereskalasi menjadi sebuah ancaman keamanan nasional bagi suatu negara yang berdaulat. (Rudiantara, 2016)

E. Hipotesa

Konflik yang terjadi antara Arab Saudi dengan Iran telah berpengaruh terhadap kemunculan konflik-konflik di negara lainnya, atau mengeskalasi konflik-konflik yang terjadi di negara-negara Timur Tengah.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Landasan teori digunakan sebagai suatu pemandu agar fokus penelitian ini sesuai dengan fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena di studi Hubungan Internasional, agar dapat memberikan suatu manfaat serta suatu gambaran yang jelas dalam melihat fenomena yang terjadi di berbagai negara. Disamping itu, agar mendapatkan data-data yang dibutuhkan oleh penulis secara luas dan lengkap, sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu, primer dan skunder. Sumber data primer penulis dapatkan dari buku Fen Osler Hampson, P. A. (2001). *Turbulent Peace*. (C. A. Crocker,

Ed.) Washington, DC, Amerika Serikat: United States institute of Peace Press. Retrieved Oktober 17, 2019, sedangkan sumber data primer dengan pola pengelolaan data yang diperoleh dengan cara studi literature menggunakan metode Studi Kepustakaan atau *Library Research* dengan berbagai literature, seperti dari buku-buku perpustakaan, jurnal, artikel, berita, skripsi, media elektronik, *working paper* yang berkaitan dengan penelitian penulis tentang Dampak Konflik Arab Saudi dengan Iran Terhadap Stabilitas Kawasan Timur Tengah Tahun 2012-2016.

G. Jangkauan Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang melebar maka perlu untuk memberikan jangkauan penelitian. Jangkauan Penelitian ini diangkat sejak tahun 2012 hingga tahun 2016 pelaksanaan eksekusi Nimr al-Nimr oleh Arab Saudi pada tahun 2016. Batasan waktu tersebut ditetapkan dengan alasan bahwa tensi konflik akibat dari eksekusi Nimr al-Nimr masih dan Arab Saudi masih mengeluarkan kebijakan politik luar negeri yang bersifat konfrontatif terhadap Iran.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperjelas pembahasan dalam penelitian ini, disusun dengan menggunakan sistem penelitian tersebut.

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang didalamnya unsur-unsur metodologi karya ilmiah meliputi; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Teori, Hipotesa, Metode Penelitian, Jangkauan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Pada bab ini akan menjelaskan mengenai Sejarah Hubungan Diplomatik Arab Saudi dengan Iran. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai bagaimana sejarah hubungan diplomatik Arab Saudi dengan Iran.

BAB III : Pada bab ini akan menjelaskan konflik yang terjadi antara Arab Saudi dengan Iran dari tahun 2012 hingga tahun 2016 pada saat eksekusi mati yang dilakukan oleh Arab Saudi kepada Nimr al-Nimr karena merupakan ulama Iran.

BAB IV : Pada bab ini akan membahas mengenai dampak Stabilitas Kawasan Timur Tengah terhadap konflik yang terjadi antara Arab Saudi dengan Iran. Karena Arab Saudi dan Iran berusaha untuk menjadi yang terkuat dan mereka menganggap bahwa salah satu negara merupakan rival mereka. Faktor yang mendorong terjadinya stabilitas kawasan Timur Tengah terhadap konflik yang terjadi antara Arab Saudi dengan Iran.

BAB V : Kesimpulan berupa rangkuman dari bab I-IV beserta sub-bab yang telah menjelaskan terkait dengan stabilitas kawasan Timur Tengah akibat konflik yang terjadi antara Arab Saudi dengan Iran.